



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Vasalasutta - 1
(K 5.7)
Khotbah tentang Paria

www.dhammadivihari.or.id

• Saya telah mendengar demikian — pada satu waktu Begawan tinggal di Sāvatti, di Hutannya, Taman milik Anāthapiṇḍika. Kemudian, setelah mengenakan kain di pagi hari, Begawan mengambil mangkuk dan jubah dan memasuki Sāvatti untuk derma.

- Selanjutnya, pada waktu itu, di tempat tinggal brahmana Aggikabhāradvāja, api telah dinyalakan, sajen telah dipersiapkan. Kemudian, Begawan, ketika sedang berjalan untuk derma di Sāvatti tanpa melewati satu rumah pun menghampiri rumah brahmana Aggikabhāradvāja.

- Brahmana Aggikabhāradvāja melihat Begawan yang sedang berjalan mendekat dari kejauhan. Setelah melihat, dia berkata ini kepada Begawan — “Tetap berdiri di sana, hai kamu pendeta gundul! Tetap berdiri di sana, hai kamu pertapa hina! Tetap berdiri di sana, hai kamu paria!”

- Ketika hal yang demikian dikatakan, Begawan berkata ini kepada brahmana Aggikabhāradvāja — “Akan tetapi apakah kamu tahu, wahai brahmana, apa itu ‘paria’ atau kualitas-kualitas yang membuat seseorang menjadi paria?”

- “Saya tidak mengetahui, wahai Tuan Gotama, apa itu paria atau kualitas-kualitas yang membuat seseorang menjadi paria. Mohon Yang Terhormat Gotama mengajarkan dhamma yang demikian itu sehingga saya bisa mengetahui apa itu paria dan kualitas-kualitas yang membuat seseorang menjadi paria.”

- “Kalau begitu, wahai brahmana, dengarkanlah, perhatikanlah baik-baik, Aku akan berbicara.”
- “Baiklah, wahai Tuan,”
brahmana Aggikabhāradvāja menjawab kepada Begawan.
Begawan berkata ini —

116."Seorang laki-laki yang pemaarah dan antagonis, pengkritik-yang tidak imbang yang jahat, yang berpandangan keliru dan munafik; kamu harus mengenali dia sebagai paria."

117. "Seseorang yang di sini melukai makhluk-hidup, apakah itu sekali-kelahiran atau dua kali-kelahiran, makhluk-makhluk yang tidak memiliki belas-kasih terhadap makhluk-makhluk; kamu harus mengenali dia sebagai paria."

118. “Seseorang yang membunuh atau menyerang desa-desa dan kota-kota, terkenal dengan nama buruknya sebagai seorang penindas; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

119. “Apabila di desa atau di hutan, dia mencuri harta yang menjadi milik orang lain, mengambil sesuatu yang tidak diberikan; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

120. “Seseorang, yang setelah mengambil utang, lari dari tanggung-jawab ketika ditagih dengan berkilah: “Sungguh saya tidak ada utang pada kamu;” kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

121. “Seseorang yang, dari kerinduan pada harta-benda yang kecil, membunuh orang yang sedang berjalan di jalanan dan mengambil harta-benda tersebut; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

122. “Seorang laki-laki yang demi dirinya sendiri, demi orang lain dan demi kekayaan, berbicara bohong ketika dia ditanya dalam posisi sebagai seorang saksi; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

123. “Seseorang yang terlihat di antara istri-istri saudara-saudaranya atau teman-temannya, dengan kekerasan atau melalui rasa sayang; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

124. “Seseorang yang mampu tidak mendukung ibu atau ayahnya ketika mereka telah tua dan telah melewati usia mudanya; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

125. “Seseorang yang memukul atau mengumpat dengan menggunakan kata-kata kepada ibu, ayah, kakak laki-laki, kakak perempuan atau ibu mertua; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

126. "Seseorang yang, ketika ditanya tentang hal yang baik, memerintahkan orang lain hal yang tidak baik, menasihatnya dengan cara yang kabur; kamu harus mengenali dia sebagai paria."

127. “Seseorang yang setelah melakukan perbuatan jahat berharap: ‘Semoga tidak ada yang mengetahui saya,’ seorang penyembunyi perbuatannya; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

128. "Seseorang yang setelah mengunjungi keluarga lain, setelah makan makanan yang enak, tidak membalas penghormatan ketika mereka berkunjung; kamu harus mengenali dia sebagai paria."

129. “Seseorang yang menipu dengan menggunakan perkataan bohong kepada seorang brahmana, pertapa atau seorang pengemis lainnya; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

130. “Seseorang yang, pada waktu makan telah tiba, mengumpat dengan kata-kata dan tidak memberikan makanan kepada seorang brahmana atau seorang pertapa; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

131. “Seseorang yang di sini berbicara dengan perilaku orang yang buruk, tertutup oleh delusi, mencari sesuatu untuk dirinya sendiri; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

132. “Seseorang yang memuji dirinya sendiri dan melecehkan orang-orang lain, adalah orang yang hina karena kesombongannya sendiri; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

133. “Seorang yang membuat orang lain marah, yang bersifat lokek, yang berkeinginan jahat, kikir, licik, tanpa-malu atau tanpa rasa takut berbuat jahat; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

134. “Seseorang yang mencaci Buddha, atau murid-Nya, apakah seorang pengembara atau perumah-tangga; kamu harus mengenali dia sebagai paria.”

135. “Seseorang yang bukan arahant mengaku sebagai seorang arahant, seorang pencuri di dunia ini bersama dengan Brahmā; ini benar-benar paria yang terendah.”

- “Sampah-paria ini telah dikatakan, mereka telah diterangkan oleh-Ku.”

136. “Bukan karena kelahiran seseorang menjadi paria, bukan karena kelahiran seseorang menjadi brahmana. Karena perbuatan seseorang menjadi paria, karena perbuatan seseorang menjadi brahmana.”

137. “Pahamilah dengan cara itu juga, sesuai dengan contoh yang Aku berikan. Paria yang bernama Sopāka yang terkenal dengan nama Mātāṅga.”

138. “Mātāṅga tersebut telah mencapai ketenaran yang terbaik, yang sangat sulit untuk diperoleh. Banyak kesatria dan brahmana datang untuk melayani dia.”

139. “Setelah menaiki jalan menuju ke surga, jalan-raya yang tanpa debu, setelah melenyapkan nafsu-indriawi, dia mengambil kelahiran di dunia para Brahmā. Status sosial dia tidak menghalanginya dari kelahiran di dunia para Brahmā.”

140. “Mereka yang telah lahir di keluarga para guru, yaitu para brahmana yang menguasai mantra, mereka seringkali terlihat terlibat pada perbuatan-perbuatan yang jahat.”

141. “Mereka tercela di kehidupan sekarang dan di kelahiran mendatang adalah tempat tujuan yang buruk. Status sosial tidak menghalangi mereka dari tempat tujuan yang buruk atau celaan.”

142. “Bukan karena kelahiran seseorang menjadi paria, bukan karena kelahiran seseorang menjadi brahmana. Karena perbuatan seseorang menjadi paria, karena perbuatan seseorang menjadi brahmana.”

- *“na jaccā vasalo hoti, na jaccā hoti brāhmaṇo. kammunā vasalo hoti, kammunā hoti brāhmaṇo”ti.*
- “Bukan karena kelahiran seseorang menjadi paria, bukan karena kelahiran seseorang menjadi brahmana. Karena perbuatan seseorang menjadi paria, karena perbuatan seseorang menjadi brahmana.”

- Ketika hal yang demikian dikatakan, brahmana Aggikabhāradvāja berkata ini kepada Begawan — “Luar biasa, Tuan Gotama! Luar biasa, Tuan Gotama! Tuan Gotama telah membuat Dhamma menjadi jelas dengan berbagai cara seperti seolah-olah dia menegakkan sesuatu yang telah ditelungkupkan,

- mengungkapkannya sesuatu yang tersembunyi, menunjukkan jalan kepada seseorang yang kehilangan arah, atau memegang sebuah lampu di dalam kegelapan sehingga mereka yang mempunyai mata bisa melihat objek-bentuk.

- Wahai Tuan Gotama, saya pergi kepada Tuan Gotama sebagai perlindungan, dan kepada Dhamma, dan kepada saṅgha para bhikkhu. Sejak hari ini semoga Tuan Gotama mengingat saya sebagai seorang upāsaka yang telah pergi kepada Dia sebagai perlindungan seumur hidup.”

Penjelasan

- Saya telah mendengar demikian:

Aggikabhāradvājasutta,
juga disebut sebagai
Vasalasutta.

- Bagaimanakah asal mulanya?

- Kemudian, setelah mengenakan kain di pagi hari, Begawan dan seterusnya hendaknya dipahami hanya dengan cara seperti yang telah disampaikan di Kasibhāradvājasutta.

- Di dalam kalimat **‘Selanjutnya, pada waktu itu, di rumah brahmana Aggikabhāradvāja’** kami akan menjelaskan hanya hal-hal apa pun yang belum disampaikan sebelumnya. Yaitu — Karena brahmana tersebut memercikkan sesuatu ke api sambil mengelilinginya maka dia dikenal dengan nama **‘Aggika (seseorang yang menyembah api);’** dari silsilah **‘Bhāradvāja.’** Oleh karena itu dia dikenal sebagai **‘Aggikabhāradvāja.’**

- **Di tempat tinggal:** di rumah.
- **Api telah dinyalakan:** kukuh di dalam wadah-nya, api menyala ke atas, setelah kayu bakar dimasukkan dan mendapatkan kipasan, api menjadi berkobar menyala-nyala menjulang tinggi.

- **Sajen telah dipersiapkan:** artinya adalah setelah mandi hingga ke kepala, dengan penghormatan yang tinggi, nasi-susu, minyak samin, madu, tetes-tebu dan lain-lain telah disusun. Oleh karena apa pun yang bisa dipersembahkan ke api disebut sebagai 'sajen.'

- **Tanpa melewati:** sesuai dengan urutan-urutan rumah. Oleh karena demi belas-kasih kepada semua manusia dan karena kepuasan terhadap makanan, Begawan berjalan untuk derma dengan tanpa melewati keluarga apa pun, tinggi atau rendah.

- Kemudian, marah dan kesal, memuntahkan kekesalannya dia mengatakan kalimat yang diawali dengan: **“Tetap berdiri di sana, hai kamu pendeta gundul!”**

- Dia memanggilnya sebagai **'paria'** tidak hanya karena kemarahan tapi juga karena jijik dengan berpikir: "Setelah memberikan paria penahbisan, (kualitas) dia jatuh karena makan bersama-sama dan menggunakan benda-benda bersama-sama dalam kesatuan bersama dengan mereka."

- Walaupun dikatakan dengan cara demikian, dengan raut wajah yang jernih, dengan suara yang manis, dengan hati yang sejuk karena belas-kasih kepada brahmana, memperlihatkan kualitas diri yang tidak sama dengan semua makhluk, Begawan berkata: **“Akan tetapi apakah kamu tahu, wahai brahmana.”**

Selesai